

**PENATAAN KAMERA PADA FILM DOKUMENTER
BADUY INGKAH KAUSA**

***DIRECTING OF PHOTOGRAPHY IN PERFORMATIVE DOCUMENTARY
BADUY INGKAH KAUSA***

Aufa Bilhaq¹, Dr. Riksa Belasunda, Drs., S.ST., M.Ds.²

¹Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

²Dosen Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

¹thomasaufaedison@gmail.com, ²riksa.b@gmail.com

Abstrak

Bilhaq, Aufa. 2019. Penataan Kamera pada Film Dokumenter Performatif Baduy Ingkah Kausa. Program Studi S1 Desain Komunikasi Visual. Fakultas Industri Kreatif. Universitas Telkom. Bandung.

Baduy merupakan salah satu bagian dari etnis Sunda yang terlihat masih sangat erat dalam mempertahankan dan melestarikan adat istiadat warisan nenek moyang mereka. Ketatnya aturan adat Baduy Dalam membuat penduduk kampung Cibeo merasakan ketertinggalan yang berarti. Hal tersebut juga dipacu dengan kedatangan wisatawan dan tamu dari luar daerah. Pendatang masuk dengan membawa kebiasaan mereka dari luar yang kemudian diterapkan di dalam wilayah Baduy, pendatang menjadi salah satu faktor penarik yang dapat membuat penduduk Baduy Dalam khususnya kampung Cibeo untuk tertarik pindah ke luar. Sedari dahulu kampung Cibeo menjadi fokus untuk kedatangan wisatawan yang mewakili satu kampung di Baduy Dalam. Tiga alasan utama penduduk Cibeo untuk pindah ke Baduy Luar yaitu hasrat seksual, kehidupan ekonomi, dan kebebasan dari aturan adat. Pembuatan film dokumenter performatif dengan potret dan nostalgia bertujuan untuk melibatkan emosi yang mendalam bagi pemirsa. Interaksi langsung narasumber dengan audiens melalui layar dimaksudkan untuk timbulnya empati atau setidaknya rasa simpati. Adapun jenis penelitian yang diterapkan adalah Kualitatif dengan luaran Etnografi. Penata kamera memiliki peran vital dalam proses produksi film. Sedari proses pra produksi berlangsung, Penata kamera bekerjasama dengan Sutradara untuk menentukan konsep yang tepat beriringan dengan data yang didapat. Pembuatan film *Baduy: Ingkah Kausa* memiliki tujuan untuk menyadarkan masyarakat umum perkotaan dalam berperilaku, khususnya ketika berkunjung ke wilayah adat dan persukuan. Karena hal tersebut berdampak besar bagi manusia dan alam sekitar.

Kata kunci: Baduy; Penata kamera; Dokumenter Performatif.

Abstract

Bilhaq, Aufa. 2019. Directing of Photography in Performative Documentary Baduy Ingkah Kausa. Visual Communication Design Study Program. School of Creative Industries. Telkom University. Bandung.

Baduian is a part of Sundanese which very closely seen in maintaining and preserving the kindness of their ancestral heritage. The strict rules of Baduy Dalam make the civilian of Cibeo feels significant lag. It was also driven by the arrival of tourists and guests from the metro city. Tourists comes by bringing their habits from their dwelling which are then applied in the Baduy area, immigrants are one of the pulling up factors that can make the Baduy Dalam population especially Cibeo village, interested to moving outside their hometown. From the past time Cibeo was the focus for the arrival of tourists representing a village in Baduy Dalam. The three main reasons for Cibeo civilian to move to Baduy Luar are sexual desire, economic life, and freedom from all of traditional rules. Making a performative documentary with portraits and nostalgia aims to involve deep subject emotions to the audiences. The direct interaction of the speaker with the audience through the screen is intended to arise empathy or at least sympathy. The type of research that applied is Qualitative with Ethnographic output. Director of Photography have a vital role in the film production process. From the pre production process, the Director of Photography collaborated with the Director to determine the right concept in tandem with the data obtained. Filming of Baduy: Ingkah Kausa has a purpose to make the general public aware of their behavior, especially when visiting indigenous territories and tribes. Because all of their conduct has a big impact on human being and nature itself.

Keywords: Baduy; Director of Photography; Performative Documentary.

1. Pendahuluan

Tidak sedikit dari masyarakat Sunda yang masih menganut sistem kepercayaan, diantaranya memeluk paham Animisme. Mereka meyakini bahwa tiap-tiap wujud, baik benda bernyawa maupun yang tidak bernyawa pasti memiliki roh. Animisme memiliki tujuan lurus, yaitu mengadakan hubungan baik dengan leluhur terdahulu maupun roh-roh yang di hormati. Mereka melakukannya dengan pantangan merusak alam, tidak melebihi atau mengurangi sesuatu yang berasal dari alam, dan senantiasa berusaha menyenangkan roh para leluhur dengan ritual-ritual tertentu. Secara tidak langsung, hal tersebut membuat mereka memiliki batas dalam memanfaatkan sesuatu yang memudahkan, seperti teknologi. Benda apapun yang berfungsi memudahkan kerja manusia dapat didefinisikan sebagai teknologi, seperti pemantik api dan gagang pintu. Mereka, golongan masyarakat persukuan tidaklah menutup diri dengan teknologi, namun hanya sedikit membatasi diri dari dunia luar supaya tidak terlena dan merasa berlebih, menurut mereka hal ini masih dan harus terus diterapkan oleh penduduk Baduy, baik Baduy Dalam maupun Baduy Luar.

Aturan-aturan ketat yang terdapat di Baduy Dalam membuat sebagian penduduk di dalamnya merasa terpaksa hidup dalam sebuah keterbatasan, hingga beberapa diantara mereka melanggar aturan secara sengaja demi kebutuhan hidup. Oleh karena batasan yang tidak bisa sembarangan di lampau, dampak yang timbul adalah menyerahnya warga dan lebih memilih untuk pindah ke kampung-kampung Baduy Luar, khususnya penduduk Baduy yang berasal dari kampung Cibeo. Kerap kali berinteraksi dengan dunia luar menjadi salah satu faktor utama dari keputusan untuk pindah ke luar bagi warga Cibeo, sedangkan alasan pindahnya warga Cibeo ke kampung-kampung di Baduy Luar adalah agar lebih merasa bebas dalam hal menggunakan fasilitas kekinian, selain itu masalah percintaan, pendidikan anak, serta merasa bahwa kebutuhan ekonomi mereka yang semakin tinggi juga menjadi pertimbangan utama. Kampung Cibeo merupakan satu dari tiga kampung *Tangtu Tilu* di Baduy Dalam yang lebih berfokus untuk berurusan dengan dunia luar, termasuk kegiatan menerima tamu dari Luar Baduy. Tamu yang menginap lebih di utamakan di kampung Cibeo, sedangkan kampung Cikartawana dan Cikeusik tetap diperbolehkan masuk bagi beberapa urusan, namun sangat jarang ada tamu yang di perkenankan untuk menginap disana. Banyak masyarakat awam khususnya anak muda di kota-kota besar seperti Jakarta, Serang, dan Bandung beranggapan bahwa masyarakat Baduy Luar merupakan penduduk buangan dari Baduy Dalam, namun yang terjadi bukanlah seperti itu, pada kenyataannya *Panamping* atau adat Baduy Luar sudah dibentuk sejak lama oleh nenek moyang mereka. Banyak masyarakat berasumsi bahwa Baduy adalah tempat yang kental dengan hal-hal mistis, begitu juga dengan sifat tertutupnya penduduk Baduy dengan para pendatang, hal tersebut membuat orang-orang segan, sehingga banyak yang takut mengunjungi Baduy. Dengan aturan-aturan ketat yang berlaku di Baduy membuat predikat mistis semakin laik di sandang, di sisi lain penolakan terhadap hal-hal kekinian membuat Baduy terkesan super tradisional.

Keberadaan gawai dan teknologi masa kini di setiap saku orang dewasa tidak lagi menjadi sesuatu yang mengherankan. Seolah pemikiran dapat dengan mudah di ubah melalui gawai, keberadaan teknologi juga membantu proses pengerjaan sesuatu menjadi hemat waktu dan lebih mudah dilakukan, bahkan oleh semua kalangan termasuk masyarakat Baduy. Beberapa dari mereka telah pandai menggunakan telepon genggam, biasanya mereka gunakan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat luar. Telepon genggam mereka gunakan untuk mengiklankan produk, nilai-nilai adat, dan budaya mereka. Di satu sisi tentu hal ini sangat efektif untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Baduy. Namun di sisi lain dapat berdampak pada difusi budaya seperti berubahnya wujud budaya dan bergesernya unsur-unsur

budaya, Baduy tradisional menjadi Baduy *kekinian*. Sejauh ini masyarakat Baduy terkenal cukup sopan, pemalu namun tidak pernah berlebihan dalam melakukan sesuatu. Mereka juga tidak akan berbicara selama hal yang di bicarakan dirasa kurang penting. Tidak pernah sekalipun terlihat mereka menggunakan telepon genggam secara terang-terangan di depan tamu dan wisatawan. Sebaliknya, justru wisatawan dan tamu dari luarlah yang menggunakan alat kekinian dan telepon genggam secara gamblang di depan mereka.

Kehadiran tamu dan peneliti, atau lebih pantas disebut sebagai wisatawan ke pemukiman Baduy sudah tak lagi dapat terbendung. Ratusan siswa sekali berkunjung dan puluhan mahasiswa maupun peneliti yang datang tiap pekannya, memiliki alasan untuk belajar dan berwisata adat. Rasa penasaran inilah yang membawa dampak besar bagi masyarakat Baduy itu sendiri (Data menurut *Buku tamu Desa Kanekes dan Laporan Tahunan Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebak: Agustus 2018*). Dengan membawa berbagai macam gawai, mulai dari telepon genggam sampai kamera digital para wisatawan masuk untuk menginap di Kampung Cibeo. Hal ini menimbulkan beberapa dampak, seperti malam menjadi lebih terang dari biasanya oleh karena lampu sorot milik wisatawan, dan suara bising dari perbincangan para wisatawan yang terdengar hingga larut malam, hal-hal tersebut membuat semakin dilonggarkannya aturan adat khusus untuk para tamu.

Merujuk pada fenomena tersebut, mengenai faktor penyebab pindahnya masyarakat Cibeo ke kampung-kampung di Baduy Luar. Ketika mereka menyikapi aturan adat yang berlaku, beriringan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pribadi, dibutuhkan sebuah media kreatif yang dapat menginformasikan pergeseran wujud dan unsur budaya yang terjadi di suku Baduy kepada khalayak luas. Penata kamera membuat film dokumenter tipe performatif yang dapat meningkatkan pemahaman publik dengan cara yang lebih menarik, fakta tersajikan secara dramatis namun tetap bersifat membuka kebenaran pada khalayak umum.

2.1 Komunitas Adat Baduy

Akar sejarah paling dapat dicerna yang ada sampai saat ini yaitu, masyarakat Baduy berasal dari punggawa-punggawa utusan Pangeran Pucuk Umun yang ditugaskan untuk menjaga kawasan sumber air di daerah selatan Banten (Pegunungan Kendeng), versi lain menceritakan bahwa mereka berasal dari gabungan pasukan setia Prabu Siliwangi di Kerajaan Pajajaran. Sisa pasukan dan penduduk tersebut terkena

serbuan orang-orang Islam Jawa Barat, di masa kepemimpinan Sultan Hasanuddin pada akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16. Mereka melarikan diri lalu menyingkir ke dalam hutan di dekat gunung Kendeng sebelah barat daya daerah Jawa Barat, tetap dengan membawa tradisi dari nenek moyang mereka. Namun pada akhirnya, keberadaan mereka diketahui oleh Sultan dan kemudian dilindungi oleh Kesultanan Banten lalu di beri otonomi khusus. Kemudian pada masa penjajahan Belanda di Indonesia, bertemulah mereka dengan peneliti asal Belanda yang kemudian menyebut mereka dengan sebutan *Baduy*, menyamakan penduduk Kanekes dengan kelompok Arab Badawi yang merupakan masyarakat *nomaden*. Pernyataan tersebut menyimpulkan bahwa orang-orang Baduy bukanlah suku asli Banten melainkan masyarakat pelarian dari daerah Pajajaran. Hal ini di perkuat dengan pantun-pantun orang Baduy yang mengisahkan perjuangan dan cerita kepahlawanan dari masa kejayaan Pajajaran, sedangkan dari pantun-pantun tersebut tidak satupun mengisahkan tentang Banten dalam kurun waktu sebelum serbuan Islam.

2.1.1 Ketika Baduy Memberi Pengakuan

Sangat lemahnya akurasi data tertulis mengenai asal-muasal suku Baduy menjadi hambatan tersendiri. Selain karena sulitnya penelusuran silsilah, aturan di larangnya baca tulis di daerah Baduy Dalam menjadi faktor utama tidak tersuratnya silsilah tersebut. Nenek moyang Baduy terdahulu telah memperhitungkan bahwa akan ada masanya orang-orang dari luar sana akan penasaran dan meneliti komunitas adat mereka. Maka dari itu cukup dari lisan lah penuturan tentang silsilah dan asal-muasal suku Baduy, itupun hanya orang atau keturunan yang di anggap dapat di percaya saja yang boleh mengetahuinya. Pilih-pilih dalam hal penyebaran informasi menjadi satu hal penting demi berlangsungnya kaum mereka.

2.1.2 Faktor Penyebab Pindahnya Penduduk Cibeo ke Baduy Luar

Cibeo merupakan satu dari tiga kampung *tangtu tilu* yang lebih terbuka terhadap keberadaan wisatawan. Para pemandu wisata asli kebanyakan berasal dari kampung ini. Penduduk kampung Cibeo turun ke terminal Ciboleger untuk menjemput tamu-tamunya. Setelah saling menghubungi melalui telepon genggam, kemudian bertemulah mereka lalu timbul percakapan kecil yang mengarah pada tujuan wisatawan datang ke Baduy. Selain untuk hanya sekedar mencuci mata, rasa penasaran adalah faktor utama datangnya turis ke desa Kanekes. Selanjutnya, wisatawan di bawa ke kantor desa

Kanekes atau 'Rumah Dinas Kepala Desa' untuk mengisi buku tamu dan membayar administrasi sebesar 4000 rupiah. Jika wisatawan menginginkan untuk pergi menginap di kampung Baduy Dalam, maka orang Baduy yang menjadi pemandu akan membawa wisatawan tersebut ke kampung Cibeo dengan berjalan kaki (Erwinantu, *Saba Baduy*: 2013).

2.2 Film Sebagai Produk Budaya

Produk budaya merupakan hasil dari sebuah pengerjaan nilai budaya yang tercipta dengan atau tanpa di sadari. Konstruksi nilai-nilai budaya pada film berlandaskan pada kesepakatan pemikiran kreator dengan audiens. Kesepemahaman inilah yang selanjutnya akan membentuk kebiasaan baru, atau meneruskan kebiasaan lama yang nilai gunanya bisa berubah, berkurang atau bahkan bertambah.

Film merupakan media penyampai pesan dengan bentuk gambar bergerak dan di sertakan dengan suara maupun tidak dengan suara, yang di dukung oleh elemen-elemen lain untuk menimbulkan kesan dan perasaan untuk audiens seperti yang kreator film inginkan. Pada era Orde Baru, undang-undang tentang perfilman di buat untuk pertama kalinya di Indonesia, perfilman nasional di letakkan di bawah pengawasan Departemen Penerangan. Pada saat Presiden Abdurrahman Wahid memimpin Indonesia, perfilman nasional di asuh oleh Kementerian Negara Pariwisata dan Kesenian (Kemudian berubah menjadi Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata lalu menjadi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif).

2.3.1 Film Dokumenter

Film dokumenter selama ini mendapat *mindset* buruk di masyarakat umum. Yang tergambar dalam pikiran orang-orang ketika mendengar kata 'dokumenter' adalah film yang membosankan, penuh percakapan yang *bertelete-tele* dan di isi oleh propaganda pemerintah. Citra buruk semacam itu merupakan sebuah mitos yang terbentuk, karena film dokumenter yang menarik jarang atau tidak pernah di saksikan. Bisa di sebut dengan omong kosong di dalam dunia yang tertutup rapat.

2.3 Peran Penata kamera

Penata kamera adalah seseorang yang mengatur dan bertanggung jawab atas konsep maupun teknis dari semua aspek visual dalam pembuatan film. Oleh kerennya, *D.P.* juga berkewajiban untuk menyusun daftar kebutuhan perlengkapan yang ada pada direktori kamera seperti *main camera*, *cover camera*, lensa, filter, *camera rig*, termasuk tata cahaya dan

peralatan kecil tambahan lainnya. Seorang Penata kamera harus mampu untuk memvisualisasikan konsep dari suatu naskah sebelum proses produksi dimulai, Penata kamera juga memiliki tanggung jawab pada penempatan tata letak kamera sampai pengaruhnya dengan kualitas gambar.

2.4.1 Penataan Kamera pada Film Dokumenter Performatif

Titik berat penataan kamera pada film dokumenter performatif ialah pengalaman subyektif dan respon emosional dari pembuat film. Film-film yang masuk dalam jenis ini akan kuat secara personal, berbentuk kurang lazim dan menyertakan hipotesis yang membuat audiens merasakan atau memiliki sudut pandang terhadap dunia yang berbeda dari kehidupan pribadi penulis. Gerak kamera, Kesenambungan antar *frame*, Motivasi audiens, *Cutaways*, Lensa dan fungsinya, akan berakibat fatal terhadap pengartian dalam setiap *shot*.

Dalam dokumenter performatif sudut pandang kamera juga perlu di perhatikan, kamera sebagai orang pertama pada wawancara akan menimbulkan kesan wibawa dan keintiman dengan narasumbernya, kamera sebagai orang ketiga menimbulkan kesan santai dan bahkan informal, sedangkan kamera di belakang penanya akan berkesan konfrontatif dan rasa keingintahuan berlebih (Intisari dari Gerzon Ron Ayawaila).

3. Pembahasan

Setelah dilakukan pengumpulan data serta analisis objek, khalayak sasaran, dan analisis karya sejenis, penulis dapat membuat tema besar untuk perancangan karya tugas akhir. Dari hasil analisis, penulis dapat menentukan tema besar untuk perancangan karya Tugas Akhir. Tema besar yang diangkat mengenai Dampak interaksi penduduk Cibeo dengan wisatawan terhadap perpindahan masyarakat Cibeo menuju kampung-kampung di Baduy Luar dilihat dari sudut pandang kamera objektif.

4. Konsep Perancangan

Setelah melakukan pengumpulan dan analisa data, penulis menemukan hasil analisis untuk merancang konsep film mengenai faktor-faktor perpindahan penduduk Cibeo ke kampung-kampung Baduy Luar. Berikut merupakan sudut pandang Penata kamera ketika membuat konsep yang berfokus pada perpindahan masyarakat kampung Cibeo ke kampung-kampung Baduy Luar.

4.1.1 Ide Besar

Lanskap dan potret menjadi kunci penting dalam pembawaan visual merujuk pada konsep milik Sutradara. Dalam hal ini Penata kamera ingin menyuguhkan kesakralan yang berbenturan langsung dengan *hiruk-pikuk* kebisingan sekitar. Lanskap membawakan perasaan mendalam bagi subjek yang akan langsung ter-*dissolve* dengan situasi di sekitarnya. Potret menggambarkan subjek yang ingin mengungkap sesuatu namun tidak bisa, tidak bisa karena tak mampu maupun tidak bisa karena ada sesuatu yang menghalanginya.

4.1.2 Konsep Kreatif

Penata kamera dituntut untuk merancang aspek sinematik dalam film dan harus berkesinambungan dengan aspek naratif yang ingin disampaikan oleh Sutradara. Sutradara memiliki sebuah maksud tujuan serta cara dalam pembuatan film dokumenter, agar pesan yang terdapat dalam film dokumenter tersebut tersampaikan kepada penonton. Penulis sebagai Penata kamera memiliki panduan konsep kreatif dari Sutradara dalam pembuatan film dokumenter, yaitu:

- Pendekatan

Pendekatan yang penulis gunakan dalam film dokumenter ini adalah pendekatan naratif, dengan struktur tiga babak penuturan. Terdiri dari eksposisi, komplikasi, dan terakhir yaitu resolusi. Pendekatan performatif ini dapat meningkatkan rasa penasaran penonton sampai akhir cerita, karena alur dan plot yang terstruktur. Pada bagian awal akan memperkenalkan dan menjelaskan kebudayaan Baduy. Pada bagian komplikasi menceritakan pergeseran nilai aturan sebagai dampak dari perpindahan masyarakat kampung Cibeo ke kampung-kampung Baduy Luar. Pada bagian resolusi menceritakan kehidupan yang semakin membaik setelah mereka pindah di Baduy Luar.

Pada Bagian I (*Aktivitas, Batas, Kreativitas*) akan memperkenalkan Baduy dari segi panorama dan alamnya, serta memperkenalkan satu persatu subjek utama dalam film melalui penuturan aktivitas yang disertai dengan wawancara. Hal ini akan menjabarkan pola pikir dan perilaku subjek dan keadaan di sekitarnya yang mewakili keseluruhan isi film.

Bagian II (*Tak Bisa Dipaksakan, Tak Bisa Memaksakan*) terdapat *scene* nostalgia Herman yang diperankan oleh Pulung. Herman bercerita tentang perjalanan

dan kesulitan saat memutuskan untuk pindah ke Baduy Luar. Terdapat pula wawancara beberapa subjek mengenai pekerjaan dan masuk kepada alasan dan argumen mereka tentang perpindahan dari Baduy Dalam.

Terakhir di Bagian III (*Semakin Dilawan Semakin Jadi, Maka Lepaskan!*) terdapat resolusi yang menampilkan Pak Medi yang merupakan mantan warga Baduy Luar yang telah memilih pindah ke Luar Baduy untuk alasan spesifik tertentu. Selanjutnya wawancara Pak Asep sebagai salah satu budayawan dan penggiat Baduy, sekaligus penulis buku “*Saatnya Baduy Bicara*” menuturkan secara eksplisit dan dua sisi tentang adat budaya Baduy sekaligus argumen tentang perpindahan masyarakatnya.

- **Pendekatan Visual**

Penulis memunculkan beberapa simbol sebagai pendekatan visual Penata kamera, seperti kupu-kupu terbang dibubuhi pada dissolve potret subjek untuk menyimbolkan kebebasan subjek, burung dalam sangkar menyimbolkan ketidakbebasan, dan induk ayam yang mengayomi anak-anaknya melambangkan rasa cinta orangtua dan keluarga yang tak dapat dibendung.

4.1.3 Konsep Media

Film dokumenter menjadi media yang penulis gunakan untuk menyampaikan informasi yang berisikan fakta-fakta. Film dokumenter menciptakan sebuah audio visual yang memiliki rangkaian peristiwa yang diciptakan subjek. Dalam perancangan film dokumenter ini, penulis berperan sebagai Penata kamera yang bertugas mengarahkan departemen teknis dimulai dari pra-produksi, produksi, hingga paska-produksi.

Judul : *Baduy - Ingkah Kausa*
 Sutradara : Esra Juliana
 Penata kamera : Afa Bilhaq
 Genre : Dokumenter
 Kategori : 12 Tahun keatas
 Durasi : 30 Menit 00 Detik








5. Hasil Perancangan









Sutradara bersama dengan Penata kamera memberi masukan dan beberapa revisi dalam penyuntingan gambar. Kemungkinan-kemungkinan terbaik masih terus dilaksanakan selama film belum berada di tahap *final cut*. Pada tahap akhir, Editor melakukan *finishing* dan pengecekan ulang terhadap footage dan suara yang telah selesai disunting agar tidak terdapat kekeliruan.

4.3.1 Hasil Perancangan Visual

Berikut merupakan beberapa penjabaran dari rekam layar hasil perancangan visual film dokumenter Baduy: Ingkah Kausa.

Tabel Hasil perancangan visual

Scene	Eksekusi	Keterangan
1		Dibuka dengan sebuah kalimat yang mengantarkan penonton pada fokus pembahasan utama dalam film.
2		Judul film ditampakkan pada shot establish diiringi alunan musik khas Baduy, menekankan budaya yang masih dalam tahap aman.
3		Masuk pada babak satu, memperkenalkan tiga subjek utama dengan rutinitas kesehariannya.
4		Masuk pada shot aktivitas subjek kedua, memiliki perbedaan yang mencolok karena lebih banyak beraktivitas di Luar Baduy.
5		Subjek utama lainnya memiliki fokus teknologi, yang mana dihantarkan dengan establish anak subjek yang sedang berfoto-foto.
6		Scene nostalgia memberikan suasana kilas balik yang sakral, yang dirasakan oleh salah satu subjek.
7		Subjek dengan fokus kemajuan ekonomi dan ketergantungan hidup pada kebutuhan kekinian, sedang berada di sawah miliknya.

8		Tupai, didalam kandang jebakan. Menjadi salah satu simbol ketidak berdayaan mereka dengan aturan adat yang berlaku.
9		Wawancara dengan subjek ke empat, dari sudut pandang mantan petinggi adat Baduy yang telah pindah ke Luar Baduy.
10		Sebuah pemaparan simbol ketahanan, capung yang hinggap di batu kali selama beberapa waktu (Direkam dengan ponsel).
11		Salah satu potret grup wisatawan, sebagai pengiring footage wawancara oleh subjek ke lima.
12		Subjek ke lima, dari sudut pandang pemerhati budaya yang telah lama mengabdikan untuk Baduy.
13		Perbandingan Baduy Dalam dengan Baduy Luar melalui potret dua orang Baduy yang berbeda identitas.
14		Footage acara Seba Baduy yang memperlihatkan keantusiasannya masyarakat Baduy Luar dalam menghadiri acara tersebut.
15		Salah satu footage penutup, aktivitas anak-anak kecil dengan pengunjung di jembatan bambu kampung Gajeboh.

Sumber: Penulis, 2019

6. Kesimpulan

Perpindahan masyarakat Cibeo ke kampung-kampung di Baduy Luar merupakan ciri-ciri dari sebuah perkembangan pola pikir dan perilaku manusia, terlepas dari baik dan buruk dampaknya. Alasan mereka beragam, mulai dari pola hidup konsumtif atau yang lebih halus disebut kebutuhan ekonomi, *kecanduan* gawai akibat perkembangan teknologi, kebutuhan

seksualitas atau hubungan asmara, sampai pada perilaku lain yang melanggar aturan lama adat mereka. Terdapat faktor penarik yang bisa menjadi baik atau bisa juga menjadi buruk, tergantung dari perspektif mana dipandang yaitu pendatang, pengunjung, maupun tamu menjadi satu faktor penarik eksplisit yang bisa mengubah perilaku manusia yang ada pada sebuah komunitas adat dengan cara perlahan juga masif. Khalayak umum, khususnya wisatawan Baduy perlu mengetahui akan hal tersebut agar kedepannya dapat lebih berhati-hati dalam bersikap dan berperilaku.

Daftar Pustaka

- Ayawaila, Gerzon Ron, dkk. 2017. *Dokumenter Film dan Televisi*. Jakarta: Universitas Budi Luhur
- Ayawaila, Gerzon Ron. 2008. *Dokumenter: Dari Ide Hingga Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ
- Boeree, C. George. 2017. *General Psychology: Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi & Perilaku*. Terjemahan oleh Helmi J. Fauzi. Sleman: Prismsophie
- Bordwell, David dan Thompson, Kristin. 2008. *Film Art: An Introduction*. New York: McGraw-Hill
- Digdoyo, Eko. 2015. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Erwinantu. 2012. *Saba Baduy: Sebuah Perjalanan Wisata Budaya Inspiratif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hidayah, Zulyani. 2015. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Jacobs, Jul. 2012. *Orang Baduy dari Banten*. Terjemahan oleh Judistira K. Garna dan Salam Hardjadilaga. Bandung: Primako Akademika
- Kurnia, Asep dan Sihabudin, Ahmad. 2010. *Saatnya Baduy Bicara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Martini, Eni. 2013. *Soul Travel in Baduy*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo